



# LAPORAN KINERJA (LAKIN 2017)

## BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN BALITBANTAN SULAWESI BARAT



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN  
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI  
PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
2018**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan rahmat-Nya penyusunan “Laporan Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat Tahun 2017” dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini merupakan wujud transparansi, akuntabilitas serta pertanggungjawaban BPTP Sulawesi Barat dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dalam kaitannya dengan terselenggaranya pemerintahan yang baik. Laporan ini menyajikan capaian kinerja BPTP Sulawesi Barat selama tahun anggaran 2017, dalam pelaksanaan kebijakan dan program pengkajian dalam mendukung pertanian di Sulawesi Barat. BPTP Sulawesi Barat sebagai lembaga penyedia teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi dengan sumber daya yang dimiliki, telah melaksanakan berbagai kegiatan penelitian, pengkajian serta diseminasi hasil kepada *stakeholder* terkait. Seiring dengan perkembangan teknologi pertanian dan dinamika kebutuhan teknologi pertanian spesifik lokasi, BPTP Sulawesi barat akan terus melaksanakan kegiatan penelitian pengkajian inovatif dan berkelanjutan untuk menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan para *stakeholders*. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan program kegiatan sehingga dapat berjalan sesuai dengan perencanaan guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. kami menyadari bahwa dalam penyusunan laporan kinerja ini masih banyak kekurangan sehingga masih diperlukan penyempurnaannya, harapan kami semoga laporan ini dapat bermanfaat.

Mamuju , Februari 2018  
**Kepala BPTP Sulawesi Barat**

**Dr. Ir. Nurdiah Husnah, M.Si**

## **RINGKASAN**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Balitbantan Sulawesi Barat adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada dibawah Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Berdasarkan Surat Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian No. 334/TU.210/I.10/3 /2008 tanggal 5 Maret 2008 perihal penataan Satuan Kerja Pengkajian dan Teknologi Pertanian (Satker PTP) yang pada tahun 2011 berubah status menjadi Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) berdasarkan surat Peraturan Menteri Pertanian No.66/Permentan/OT.140/10/2011 tgl 12 Oktober 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja LPTP. Tahun 2017 Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) dinaikkan statusnya menjadi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), berdasarkan Permentan No. 19/Permentan/OT.020/5/2017 dan diberi tugas melaksanakan pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi dan diseminasi teknologi hasil pengkajian. Sebagai bentuk pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan BPTP Sulawesi Barat diwajibkan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerjanya yang dituangkan dalam bentuk Laporan Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian TA.2017.

Sesuai dengan anggaran yang telah dialokasikan dalam Rencana Kinerja Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKA-KL) Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Balitbantan Sulawesi Barat telah mengimplementasikan Kegiatan Prioritas " Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Teknologi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan " untuk mencapai lima sasaran strategis yang telah ditetapkan yaitu : (1) Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi (2) Tersedianya teknologi komunitas strategis yang terdiseminasi ke pengguna, (3) Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri spesifik lokasi (4) Tersedianya benih sumber padi jagung dan kedelai (5) Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung pembangunan pertanian komoditas strategis di Sulawesi barat dan (6) Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi.

Dalam melaksanakan tupoksinya sebagai unit pelaksana teknis dibidang pengkajian dan pengembangan Satker BPTP Sulawesi Barat pada TA. 2017

didukung oleh sumber dana yang berasal dari Dana APBN dalam bentuk Rupiah Murni (RM) dan Rupiah Khusus (RK).

Anggaran BPTP Sulawesi Barat dicairkan sesuai dengan Surat Pengesahan DIPA Tahun Anggaran 2016 dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor :DIPA – 018.09.2.500957/2017 Tanggal 7 Desember 2016. Setelah mengalami beberapa kali revisi, karena adanya kebijakan penganggaran, jumlah Pagu DIPA Tahun Anggaran 2017 terakhir direvisi adalah sebesar **Rp. 9.855.295.000** Alokasi anggaran BPTP Sulawesi Barat berdasarkan jenis belanja (menurut DIPA tahun 2017) terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan belanja modal lampiran 6). Berdasarkan angka distribusinya, maka anggaran belanja yang paling besar dari total anggaran adalah belanja barang yaitu sebesar Rp 4.450.770.000,- (45,16%), kemudian untuk anggaran yang relatif paling kecil adalah belanja pegawai yaitu sebesar Rp 2.073.525.000,- (21,04%).Sementara untuk anggaran belanja modal yaitu sebesar Rp 3.207.000.000,- (32,54%).

Realisasi belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL). Realisasi keuangan BPTP Sulawesi Barat sampai dengan akhir TA. 2017 mencapai Rp.9.431.065.395,- (95,70%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA TA. 2017 (Lampiran 6). Realisasi anggaran pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 4,25% dari tahun 2016 yang mencapai 95,70%. Realisasi anggaran tertinggi pada belanja modal sebesar Rp. 3.179.402.880,- (99,14%). Realisasi anggaran terendah pada belanja pegawai, yaitu sebesar Rp. 1.757.506.971,- (84,76%). Realisasi belanja barang, yaitu sebesar Rp. 4.372.655.544,- (98,24%). Secara umum pencapaian realisasi keuangan LPTP Sulawesi Baratpada tahun 2017 DINILAI cukup berhasil dengan anggaran yang tersisa sebesar **Rp. 424.229.605,-**atau sekitar 4,30% dari total anggaran yang diterima.

## DAFTAR ISI

RINGKASAN.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tugas, Fungsi dan Organisasi.....	2
C. Tujuan .....	5
II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA.....	6
A. Visi dan Misi .....	6
B. Tujuan dan Sasaran.....	7
C. Dinamika Lingkungan Strategis dalam Pencapaian Tujuan dan sasaran .....	7
III. AKUNTABILITAS KINERJA.....	20
A. Akuntabilitas Kinerja .....	20
B. Pengukuran Capaian Kinerja dan Analisis capaian Kinerja Tahun 2017 .	29
C. Evaluasi dan Analisis Akuntabilitas Kinerja Tahun 2017.....	31
IV. AKUNTABILITAS KEUANGAN .....	47
V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan struktur organisasi BPTP Sulawesi Barat.....	4
--	---

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. SDM BPTP Sulawesi Barat berdasarkan jabatan fungsional dan struktural 2017 .....	4
Tabel 2. SDM BPTP Sulawesi Barat berdasarkan golongan 2017 .....	5
Tabel 3. SDM BPTP Sulawesi Barat berdasarkan tingkat pendidikan 2017 .....	5
Tabel 4. Pemetaan tujuan, sasaran dan indikator kinerja BPTP Sulawesi Barat tahun 2017.....	16
Tabel 5. Kegiatan utama dan alokasi anggaran tahun 2017 di BPTP Sulawesi Barat .....	17
Tabel 6. Capaian indikator kinerja utama BPTP Sulawesi Barat tahun 2017.....	21
Tabel 7. Administriasi Kepegawaian 2017.....	27

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) Sulawesi Barat dibentuk berdasarkan Surat Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian No. 334/TU.210/I.10/3 /2008 tanggal 5 Maret 2008 perihal penataan Satuan Kerja Pengkajian dan Teknologi Pertanian (Satker PTP) yang pada tahun 2011 berubah status menjadi Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) berdasarkan surat Peraturan Menteri Pertanian No.66/Permentan/OT.140/10/2011 tgl 12 Oktober 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja LPTP. . Tahun 2017 Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) dinaikkan statusnya menjadi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), berdasarkan Permentan No. 19/Permentan/OT.020/5/2017 dan diberi tugas melaksanakan pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi dan diseminasi teknologi hasil pengkajian.

Keberadaan BPTP ini membuka peluang yang lebih besar bagi tersedianya teknologi maju untuk mendukung pembangunan pertanian di Propinsi Sulawesi Barat, sesuai dengan kebijakan, kondisi sumberdaya alam dan sumberdaya riset, sosial ekonomi pertanian dan budaya masyarakat setempat.

Mengacu pada Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) No. 7 tahun 1999, tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) yang mewajibkan setiap instansi pemerintah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan negara untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya serta kewenangan pengelolaan sumberdaya dengan didasarkan perencanaan strategik yang telah ditetapkan, maka BPTP Sulawesi Barat sebagai instansi pemerintah dan unsur penyelenggara negara diwajibkan menetapkan target kinerja dan melakukan pengukuran kinerja yang telah dicapai serta menyampaikan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP). Pertanggungjawaban yang dimaksud berupa Laporan Kinerja (LAKIN) yang disampaikan kepada Badan Litbang Pertanian selaku atasan untuk disampaikan ke lembaga pengawasan dan penilai akuntabilitas dan akhirnya disampaikan kepada Presiden selaku kepala pemerintahan.



LAKIN tersebut menggambarkan Kinerja BPTP Sulawesi Barat melalui Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) yang menggambarkan mengenai sasaran dan tujuan instansi BPTP Sulawesi Barat sebagai penjabaran dari visi, misi dan strategi yang mengindikasikan tingkat keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sesuai dengan program dan kebijakan yang telah ditetapkan.

Target kinerja yang harus dicapai BPTP Sulawesi Barat tahun 2017, yang merupakan penjabaran dari visi, misi, dan tujuan yang telah dituangkan dalam Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2015-2019 dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) Tahun 2017. Pengukuran pencapaian kinerja bertujuan untuk mendorong instansi pemerintah dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan efektifitas dari kebijakan dan program serta dapat menjadi masukan dan umpan balik bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan kinerja instansi pemerintah, karena itu, substansi penyusunan LAKIN didasarkan pada hasil-hasil capaian indikator kinerja pada masing-masing kegiatan yang telah dituangkan dalam rencana kerja tahunan.

## **B. Tugas, Fungsi dan Organisasi**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 20/Permentan/OT.140/3/ 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian yang disebut BPTP adalah unit pelaksana teknis dibidang pengkajian pertanian yang berada di bawah dan tanggung jawab Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Kementerian Pertanian.

BPTP mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Sedangkan fungsi BPTP adalah :

1. Pelaksanaan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, evaluasi dan laporan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;

2. Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
3. Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
4. Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan.
5. Penyiapan kerja sama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
6. Pemberian pelayanan teknik pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi tepat guna spesifik lokasi;
7. Pelaksanaan urusan kepegawaian, keuangan, rumah tangga dan perlengkapan BPTP.

BPTP Sulawesi Barat merupakan fungsi unit kerja Eselon IIIa yang secara struktural adalah salah satu unit kerja di lingkup Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP). Dalam pelaksanaan kegiatan, secara struktural Kepala Balai dibantu oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha, dan Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian (KSPP), dan secara fungsional dibantu oleh Kelompok Jabatan Fungsional yang terdiri dari jabatan fungsional peneliti dan jabatan fungsional penyuluh. Kedua jabatan fungsional tersebut tergabung dalam satu Kelompok Pengkaji (Kelji).

Urusan Tata Usaha bertugas dalam urusan administrasi kepegawaian, dan keuangan serta perlengkapan dan rumah tangga Balai. Petugas Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian bertugas dalam penyiapan dan pengelolaan informasi, komunikasi, diseminasi hasil penelitian dan pengkajian (litkaji), sarana laboratorium. Dalam tugasnya Kepala Balai dibantu Tim Program dalam persiapan, penyusunan dan perumusan program litkaji. Tim Program bekerjasama dengan Kelompok Pengkaji (Kelji) yang didukung oleh KSPP dan urusan Tata Usaha. Struktur Organisasi BPTP Sulawesi Barat dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 1).



Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi BPTP Sulawesi Barat

BPTP Sulawesi Barat Tahun 2017 didukung oleh 24 orang pegawai, terdiri atas 5 orang peneliti, 2 orang penyuluh, 2 orang teknisi litkayasa, 12 orang fungsional umum dan 3 orang tenaga struktural. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi pegawai LPTP Sulawesi Barat dapat dilihat pada table 1 berikut :

Tabel 1. SDM BPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Jabatan Fungsional dan Struktural 2017.

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	Peneliti (Fungsional Khusus)	4
2.	Peneliti Non Kelas	1
3.	Penyuluh (Fungsional Khusus)	1
4.	Penyuluh Non Kelas	1
5.	Teknisi Litkayasa Non Kelas	2
6.	Fungsional Umum	12
7.	Struktural	3
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>

Tabel 2. SDM BPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Golongan 2017.

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	Golongan IV	2
2.	Golongan III	17
3.	Golongan II	5
4.	Golongan I	-
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>

Tabel 3. SDM BPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2017.

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	S3	1
2.	S2	4
3.	S1	6
4.	D4	2
5.	D3	1
6.	D2	-
7.	D1	-
8.	SLTA	10
9.	SLTP	-
10.	SD	-
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>

### C. Tujuan

Tujuan penyusunan LAKIN adalah untuk menilai dan mengevaluasi pencapaian kinerja kegiatan dan sasaran BPTP Sulawesi Barat. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan kemudian dirumuskan beberapa rekomendasi. Diharapkan rekomendasi yang dihasilkan dari LAKIN ini dapat menjadi salah satu masukan dalam menetapkan kebijakan dan strategi yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kinerja BPTP Sulawesi Barat.

## II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA

### A. Visi dan Misi

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian merupakan salah satu unit pelaksana teknis Eselon 2 Badan Litbang Pertanian, yang secara hirarkis merupakan *Bussines Unit* Balitbangtan. Berdasarkan *hierachical strattegic plan*, maka BBP2TP menyusun Rencana Aksi dari Visi, Misi, Kebijakan, dan Program Badan Litbang Pertanian, yang selanjutnya pada tataran rencana strategis BPTP/UPT (*functional unit*) dituangkan menjadi Rencana Operasional. Oleh karena itu, visi, misi, kebijakan, strategi, dan program Badan Litbang Misi Balitbangtan 2015-2019 mengacu pada Visi dan Misi Kementerian Pertanian, yang selanjutnya akan menjadi visi, misi, kebijakan, strategi, dan program seluruh satuan kerja Badan Litbang Pertanian, termasuk BPTP Sulawesi Barat. Memperhatikan *hierarchical strategic plan*, maka visi dan misi Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat adalah:

**“Menjadi lembaga penelitian dan pengembangan pertanian terkemuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bio-industri tropika berkelanjutan”**

Visi tersebut diterjemahkan menjadi misi yang harus dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang didasari oleh visi tentang inovasi teknologi spesifik lokasi, kebutuhan pengguna, diseminasi teknologi pertanian, tantangan dan peluang.

Sesuai dengan visinya dan guna mencapai visi menjadi lembaga penelitian dan pengembangan termuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bio-industri tropika berkelanjutan, BPTP Sulawesi Barat memiliki misi sebagai berikut:

**“Merakit, menguji dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri dan mendiseminasikan inovasi pertanian tropika unggul dalam rangka peningkatan *scientific recognition* dan *impact recognition*”**

## **B. Tujuan dan Sasaran**

Adapun tujuan renstra 2015-2019 antara lain;

1. Menghasilkan dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri berbasis *advanced technology* dan *bioscience*, aplikasi IT, dan adaptif terhadap dinamika iklim.
2. Mengoptimalkan pemanfaatan inovasi pertanian tropika unggul untuk mendukung pengembangan iptek dan pembangunan pertanian nasional.

Sasaran dari tujuan "Menghasilkan dan mengembangkan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi mendukung terwujudnya pertanian industrial berbasis sumberdaya lokal" adalah:

1. Tersedianya inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi sesuai kebutuhan pengguna.
2. Meningkatnya penyebaran (diseminasi) inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi sesuai kebutuhan pengguna.

Sasaran dari tujuan "Meningkatkan manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian serta mengembangkan jejaring kerjasama regional, nasional dan internasional" adalah:

1. Meningkatnya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian.
2. Meningkatnya kerjasama regional, nasional dan internasional (di bidang pengkajian, diseminasi, dan pendayagunaan inovasi pertanian).

Berdasarkan perumusan tujuan strategis BPTP Sulawesi Barat, maka dirumuskan sasaran strategis searah dengan tujuan strategis dalam rangka mewujudkan visi dan misi organisasi. Perumusan sasaran strategis yang mengacu pada tujuan strategis dapat dipengaruhi dari beberapa aspek antara lain :

## **C. Dinamika Lingkungan Strategis dalam Pencapaian Tujuan dan Sasaran**

Kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan tugas dan fungsi Balai dipengaruhi oleh banyak faktor penting. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut sangat penting yang menentukan keberhasilan tugas dan fungsi Balai, maka harus selalu mendapat perhatian dan selalu dipertimbangkan. Adapun lingkungan strategis yang berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas dan fungsi

Balai dengan berdasarkan reorientasi penelitian dan pengkajian dapat dikelompokkan menjadi (1) aspek kebijaksanaan, (2) aspek manajemen penelitian dan pengkajian, (3) aspek waktu, (4) aspek keuangan atau dana, (5) aspek sumber daya manusia.

### **Pengaruh aspek kebijakan**

Lingkungan strategis dari aspek kebijakan yang perlu dipertimbangkan adalah (1) era perdagangan bebas (globalisasi), (2) kebijakan Pemerintah Pusat yang menyangkut ketahanan pangan nasional, agribisnis dan pemberdayaan masyarakat dan (3) kebijakan pemerintah daerah yang berpegang kepada otonomi daerah.

Perdagangan bebas (globalisasi) walaupun belum diterapkan secara penuh, namun sudah menjadi bahan pemikiran dan pertimbangan bagi BPTP Sulawesi Barat dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Sistem pertanian yang dikembangkan harus menghasilkan produk yang memiliki daya saing yang kompetitif maupun komparatif melalui proses transformasi dari usahatani tradisional ke arah usahatani maju yang berwawasan agribisnis.

Dalam upaya mengimbangi laju peningkatan konsumsi pangan, upaya mencapai kemandirian dalam komoditi utama seperti padi, jagung, kedelai menjadi sangat penting baik secara ekonomis, sosial maupun politis. Langkah strategis yang perlu ditempuh dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan adalah (1) peninjauan kembali kebijaksanaan harga pangan murah yang dinilai bias kepada konsumen dan merugikan produsen, (2) memacu peningkatan produktivitas dan intensitas pertanaman padi, melalui peningkatan pemanfaatan Iptek, (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lahan kering, rawa, (4) menjamin ketersediaan benih bermutu serta sarana produksi lainnya dan, (5) memperlancar penyaluran kredit modal kerja atau usahatani bagi petani.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani, selain peningkatan produksi juga peningkatan mutu atau kualitas dibidang usahatannya yang difokuskan pada komoditas unggulan agar dapat bersaing di pasar domestik maupun dipasar internasional. Langkah antisipatif yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan agribisnis dan ekspor komoditas pertanian adalah (1)

pengembangan agribisnis perlu diarahkan ke pedesaan dan aplikasi teknologinya diselaraskan dengan kemajuan SDM, sehingga pengembangannya berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan dan perekonomian pedesaan, (2) peningkatan peran serta swasta dalam pembangunan pertanian melalui jaminan kepastian berusaha dan kerjasama dengan petani secara menguntungkan dan adil melalui landasan hukum yang disepakati bersama, (3) meningkatkan daya saing produk pertanian dipasar global melalui perbaikan mutu, penampilan dan syarat kesehatan sesuai dengan persyaratan *sanitary* dan *phytosanitary* (SPS) dalam kesepakatan GATT/WTO, dan (4) peningkatan pembinaan dan pengembangan standarisasi mutu melalui pembakuan standar sistem pengendalian mutu, perbaikan sistem produksi, panen dan pasca panen serta peningkatan kesadaran konsumen terhadap mutu.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, maka perlu dilakukan pelatihan-pelatihan, pertemuan-pertemuan diantara kelompok tani sehingga para petani dapat bertukar informasi dan pengalaman dalam berusahatani. Disisi lain para petani itu sendiri harus mempunyai kemauan dan tekad yang kuat dalam mengembangkan diri dan usahatani. Sesuai Kebijakan Operasional yang ketiga untuk mendukung terciptanya posisi pertanian sebagai sektor andalan dan mesin penggerak pembangunan pertanian dari Badan Litbang, maka langkah antisipatif yang perlu dipertimbangkan dalam pemberdayaan petani adalah (1) pengembangan SDM perlu dipahami sebagai potensi dasar dan sentra pembangunan melalui peningkatan status gizi penduduk pedesaan, (2) peningkatan aksesabilitas petani pedesaan terhadap informasi sehingga mereka dapat menikmati hasil pembangunan secara adil dan memadai; (3) meningkatkan efisiensi dan variabilitas koperasi sebagai kelembagaan petani di pedesaan melalui pemberdayaan anggotanya serta pengembangan usaha secara spesialisasi melalui pendekatan integratif.

Dalam konsep yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, *Food Estate* yang dimaksud adalah kegiatan usaha budi daya tanaman skala luas. Pengelolaannya dilakukan dengan konsep industri yang berbasis ilmu pengetahuan, modal, serta organisasi dan manajemen modern. Konsep dan arah pembangunan *Food Estate* tidak hanya ditujukan untuk pengembangan



pertanian skala luas berbasis satu komoditas saja. Komoditas padi menjadi sasaran utama karena perannya sebagai pangan utama. Dampak Sosial Ekonomi dari kegiatan Food Estate ini diharapkan terjadi keamanan pangan (*food security*), peningkatan pendapatan petani, perolehan tempat hunian yang layak, kesempatan kerja, pengembangan wilayah serta pertumbuhan ekonomi (Kementan, 2011).

### **Pengaruh aspek manajemen penelitian dan pengkajian**

Keberhasilan suatu penelitian dan pengkajian tergantung kepada manajemen penelitian. Tanpa adanya manajemen yang baik, sangat kecil kemungkinan keberhasilan suatu penelitian. BPTP Sulawesi Barat berpendapat bahwa manajemen adalah sangat penting dalam rangka melaksanakan tugas untuk mencapai suatu tujuan.

Manajemen penelitian dan pengkajian di BPTP Sulawesi Barat dituangkan dalam bentuk perencanaan atau penyusunan Rencana Penelitian Tingkat Peneliti (RPTP) yang berisi beberapa kegiatan dalam bentuk Rencana Operasional Pengkajian Pertanian (ROPP). Penetapan judul RPTP dan ROPP mengacu pada Buku Rencana Strategis BPTP Sulawesi Barat (Renstra) tahun 2015–2019. Judul RPTP yang dikaji berdasarkan kebutuhan teknologi dari hasil tindak lanjut pertemuan dengan Tim Teknis Komisi Teknologi Pertanian Propinsi Sulawesi Barat. Judul-judul tersebut ditetapkan dalam rapat Tim Program dengan Ketua-ketua Kelji atas persetujuan Kepala BPTP Sulawesi Barat. Selanjutnya judul RPTP dan ROPP diuraikan dalam bentuk Matrik Program Penelitian untuk diajukan ke Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian dan Badan Litbang Pertanian. Setelah dievaluasi dan mendapat persetujuan, maka RPTP dan ROPP disusun sesuai dengan format yang telah ditetapkan, selanjutnya diseminarkan untuk mendapatkan masukan dan saran dari peserta seminar dan para evaluator. Setelah mendapatkan persetujuan dan pendanaan, maka penelitian segera dilaksanakan dengan mengacu kepada ROPP yang telah disetujui. Penanggung jawab ROPP (Pengkajian) bertanggung jawab terhadap keberhasilan pengkajian tersebut serta dilakukan analisis resiko pada setiap kegiatan kajian.

Analisis resiko dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan seperti terlambat tanam, pelaksanaan operasional di lapang tidak sesuai dengan yang direncanakan dan gagal panen yang disebabkan oleh terlambatnya benih, pelaksanaan pengadaan tidak sesuai kontrak dan pencairan dana tidak sesuai jadwal serta adanya serangan hama dan penyakit dan lahan kekeringan atau banjir yang akan berdampak terhadap tidak tercapainya tujuan penelitian dan pengkajian. Dampak yang disebabkan berakibat tidak tercapainya tujuan dan sasaran penelitian dan pengkajian serta mengakibatkan kerugian Negara. Oleh karena itu perlu dilakukan penanganan resiko untuk mencegah tidak tercapainya tujuan dan sasaran penelitian dan pengkajian.

Jika terjadi perubahan yang mendasar dari pengkajian tersebut (misalnya perubahan musim, perubahan lokasi, perubahan perlakuan), peneliti harus mengajukan surat dan perbaikan ROPP dengan persetujuan penanggung jawab RPTP dan Kepala Balai.

Dalam kerangka operasionalisasi peningkatan kinerja, proses perencanaan kegiatan pengkajian, diseminasi, serta manajemen, memerlukan arahan yang sistematis. Sementara itu, untuk menjamin kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan mencapai sasaran yang ditetapkan, maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi yang terencana dengan memegang prinsip akuntabilitas dan transparansi. Sebagai fungsi kontrol dalam manajemen, peran monev sangat strategis. Oleh karena itu monev menjadi salah satu agenda penting kegiatan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat. Melalui Monev, akan diketahui performa kinerja institusi dalam menyelenggarakan aktivitasnya sehingga segera akan diketahui faktor pendukung ataupun penghambat dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Kegiatan monev oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat dilakukan dengan semangat integrasi. Artinya kegiatan Monev tidak hanya difokuskan kepada kegiatan pengkajian dan diseminasi. Akan tetapi monev juga dilakukan terhadap aspek kegiatan manajemen/rutin. Disamping itu dalam pelaksanaannya melibatkan unsur-unsur dari Sistem Pengendalian Internal (SPI)

sesuai Permentan 60 Tahun 2008 dalam mendukung implementasi ISO 9001:2008.

Ada tiga objek yang menjadi materi monitoring dan evaluasi di lingkup Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat, yaitu: (1) administratif (kegiatan struktural/rutin, pengadaan barang, peralatan, pembangunan gedung dan pelatihan/pendidikan), (2) pengkajian dan diseminasi, (3) kerjasama. Pemantauan terhadap ketiga objek tersebut dapat diimplementasikan dalam tiga tahapan, yaitu: tahap *ex-ante*, *on going*, dan *ex-post*.

#### **a. Tahap *Ex-ante***

Untuk indikator kinerja keluaran/output antara lain: mempelajari, memeriksa, meneliti dan mengkaji secara seksama terhadap dokumen yang terkait dengan kegiatan yang dimonitor, termasuk dokumen perencanaan, pedoman/panduan, standar/Standar Operasional dan Prosedur (SOP) yang digunakan dalam pelaksanaan suatu objek kegiatan. Tahap ini dapat dilaksanakan melalui penelusuran maupun diskusi langsung dengan pelaku/pelaksana kegiatan.

Fokus pemantauan dokumen tersebut meliputi tingkat kelengkapan dan kesesuaian antara perencanaan, pedoman/panduan, standar/SOP, metodologi/prosedur dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kesesuaian mencakup indikator kinerja dengan capaiannya terhadap input, output, manfaat dan dampak yang diharapkan. Juga mencakup indikator masukan yang diperlukan (Sumber Daya Manusia (SDM), dana dan waktu), termasuk kelengkapan administrasi, fasilitas/sarana (laboratorium/rumah kaca/kebun percobaan/kandang) yang cukup dan memenuhi persyaratan teknis.

#### **b. Tahap *On-going***

Indikator kinerja pada tahap *on-going* dimulai dari identifikasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang sedang berlangsung dibandingkan dengan dokumen perencanaan, pedoman/Panduan, standar/SOP, antara lain: (a) kesesuaian berbagai variabel, teknik pengamatan yang dilakukan, kesesuaian parameter dan pengumpulan data; (b) tingkat kesesuaian lokasi dan jadwal penelitian/pengkajian; dan (c) tingkat kesesuaian teknik analisa data.

Evaluasi keluaran yang masih berjalan dilakukan dengan membandingkan semua keluaran kegiatan yang ada di lapang dengan sasaran luaran yang dicapai pada tahapan saat dilakukan pemantauan (on going output). Selain peninjauan lapang, Tim pemantauan juga mempelajari dengan seksama laporan kemajuan teknis yang dibuat oleh Tim pelaksana kegiatan tersebut, kemudian membandingkan apakah keluaran yang telah dicapai sesuai dengan jadwal kegiatan dan target yang telah ditentukan dalam dokumen perencanaan, pedoman/panduan, standar/SOP.

### **c. Tahap *Ex-Post***

Indikator kinerja setelah selesainya pelaksanaan kegiatan dilakukan terhadap hasil, manfaat dan dampak sesuai dengan yang diharapkan pada dokumen perencanaan, pedoman/panduan, standar/SOP. Pemantauan terhadap hasil dilakukan untuk melihat berfungsinya/efek langsung dari keluaran yang telah dicapai pada akhir kegiatan. Indikator ini merupakan hasil dari kegiatan yang akan dicapai. Pemantauan terhadap dampak (*impac*) dari pelaksanaan suatu kegiatan, baru dapat dilakukan apabila hasil kegiatan (paket teknologi) tersebut telah diadopsi secara luas dan berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan serta kesejahteraan petani yang mengadopsi teknologi tersebut.

Pertanggungjawaban peneliti terhadap pelaksanaan pengkajian dituangkan dalam bentuk laporan, yaitu (1) bentuk laporan bulanan, triwulan, semester dan akhir untuk kepentingan Balai dan (2) bentuk laporan karya ilmiah yang diseminarkan untuk kepentingan publikasi.

### **Pengaruh aspek waktu**

Penelitian dan pengkajian di BPTP Sulawesi Barat meliputi penelitian, pengkajian dan diseminasi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan serta analisis kebijakan mendukung pengembangan pertanian di Sulawesi Barat yang sebagian sangat ditentukan oleh musim. Ketersediaan waktu untuk pengkajian sangat menentukan keberhasilan suatu pengkajian.

Kegiatan kajian disesuaikan dengan kalender tanam (KATAM) yang telah dibuat oleh BPTP Sulawesi Barat bekerjasama dengan Balai Besar Sumberdaya

Lahan Pertanian Bogor. Penanaman padi ditentukan oleh musim, di Sulawesi Barat terdapat musim kemarau (MK) yang dimulai bulan April sampai September dan musim hujan (MH) mulai Oktober sampai Maret. Awal kegiatan kajian yang pelaksanaannya ditentukan oleh musim, maka berlakunya anggaran dari Januari sampai dengan Desember mengalami masalah yaitu pengkajian tanaman pangan (terutama padi) pada musim penghujan. Pengkajian tanaman pada musim penghujan biasanya melewati tahun anggaran (bulan Desember). Hal ini membawa implikasi terhadap pertanggungjawaban keuangan.

### **Pengaruh aspek dana (keuangan)**

Ketersediaan dana penelitian dan pengkajian baik jumlah maupun ketepatan waktu tersedianya dana penelitian sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian dan pengkajian. Jika ketersediaan dana penelitian dan pengkajian tidak mencukupi menyebabkan jumlah pengumpulan data atau bobot penelitian dan kualitasnya juga berkurang. Demikian pula ketersediaan dana yang tidak tepat waktu akan menghambat penelitian apalagi jika keterlambatan turunnya dana terlalu lama dan kegiatan penelitian dan kajian bergantung pada musim.

Pada saat anggaran pembangunan masih berlaku dari bulan April sampai dengan Maret, keterlambatan hanya dua bulan, yaitu turunnya dana pada bulan Juni tidak menimbulkan kendala yang besar bagi penelitian dan pengkajian. Bahkan pendanaan penelitian dan pengkajian untuk musim hujan lancar sampai akhir penelitian, karena pendanaan berakhir pada bulan Maret, tetapi pendanaan penelitian yang didasarkan tahun takwin, yaitu dari bulan Januari berakhir bulan Desember menimbulkan banyak masalah. Penelitian sebahagian tanaman hortikultura dan palawija pada musim hujan yang dimulai tanam pada bulan Nopember mengalami kendala cukup besar karena pemberian dana berakhir pada bulan Desember.

### **Pengaruh aspek sumber daya manusia**

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan penelitian dan pengkajian adalah manusia (peneliti dan teknisi) sebagai

penanggung jawab dan pelaksanaan pengkajian. Sumber daya manusia (SDM) harus mencukupi baik jumlah (kuantitas) maupun kualitasnya.

### **Sasaran Strategis**

Sasaran strategis Balitbangtan adalah:

1. Tersedianya varietas dan galur/klon unggul baru, adaptif dan berdaya saing dengan memanfaatkan *advanced technology* dan *bioscience*.
2. Tersedianya teknologi dan inovasi budidaya, pasca panen, dan prototipe alsintan berbasis *bioscience* dan bioenjineri dengan memanfaatkan *advanced technology*, seperti teknologi nano, bioteknologi, iradiasi, bioinformatika dan bioprosesing yang adaptif.
3. Tersedianya data dan informasi sumberdaya pertanian (lahan, air, iklim dan sumberdaya genetik) berbasis bio-informatika dan geo-spasial dengan dukungan IT.
4. Tersedianya model pengembangan inovasi pertanian, kelembagaan, dan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian.
5. Tersedia dan terdistribusinya produk inovasi pertanian (benih/bibit sumber, prototipe, peta, data, dan informasi) dan materi transfer teknologi.
6. Penguatan dan perluasan jejaring kerja mendukung terwujudnya lembaga litbang pertanian yang handal dan terkemuka serta meningkatkan HKI.

### **Perjanjian kinerja**

Perjanjian kinerja pada dasarnya adalah pernyataan komitmen yang merepresentasikan tekad dan janji untuk mencapai kinerja yang jelas dan terukur dalam rentang waktu satu tahun tertentu dengan mempertimbangkan sumber daya yang dikelola. Tujuan khusus perjanjian kinerja antara lain adalah untuk: (1) meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan kinerja aparatur; (2) sebagai wujud nyata komitmen antara penerima amanah dengan pemberi amanah; (3) sebagai dasar penilaian keberhasilan/kegagalan pencapaian tujuan dan sasaran organisasi; (4) menciptakan tolokukur kinerja sebagai dasar evaluasi kinerja aparatur; dan (5) sebagai dasar pemberian reward atau penghargaan dan sanksi.

BPTP Sulawesi Barat telah membuat perjanjian kinerja tahun 2017 secara berjenjang sesuai dengan kedudukan, tugas, dan fungsi yang ada. Perjanjian kinerja ini merupakan tolok ukur evaluasi akuntabilitas kinerja pada akhir tahun 2016. Perjanjian kinerja BPTP Sulawesi Barat tahun 2017 disusun dengan berdasarkan pada Rencana Kinerja Tahun 2017 yang telah ditetapkan. Secara ringkas, gambaran keterkaitan tujuan, sasaran, indikator kinerja dan target BPTP Sulawesi Barat tahun 2017 adalah sebagai berikut (Tabel 4):

Tabel 4. Pemetaan Tujuan, Sasaran dan Indikator Kinerja BPTP Sulawesi Barat Tahun 2017.

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja Utama	Target
1	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya	Jumlah teknologi spesifik lokasi	4 teknologi
2	Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri	Jumlah Model Pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi	Jumlah Model Pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi	2 Model
3	Terdiseminasi a inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna	Jumlah teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna	5 teknologi
4	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah produksi benih sumber	Jumlah produksi benih	Padi : 9 ton Kedelai: 21 ton

5	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Jumlah rekomendasi kebijakan	1 rekomendasi
6	Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah layanan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	Jumlah layanan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	5 layanan
7	Tersedianya sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Jumlah akses sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Jumlah akses sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	5 akses

Selanjutnya masing-masing kinerja utama tersebut dicapai melalui beberapa kegiatan utama. Adapun judul kegiatan dan alokasi anggaran di BPTP Sulawesi Barat untuk tahun anggaran 2017 seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Kegiatan Utama dan Alokasi Anggaran Tahun 2017 di BPTP Sulawesi Barat.

No.	Kegiatan Utama	Judul Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp.000)
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	1. Kajian Adaptasi Dan Pengembangan Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah Pada Dataran Tinggi Di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat	85.000
		2. Kajian Potensi Pengembangan Sut	75.000



		Tanaman Cabai Di Luar Musim Di Sulawesi Barat	
	3.	Kajian Pengembangan Sistem Usahatani Tanaman Ubi Kayu Dan Jagung Di Sulawesi Barat	85.000
	4.	Kajian Teknologi Usaha Tani Tanaman Padi, Jagung, Dan Kedelai Di Lahan Marginal Mendukung Peningkatan Produksi Pangan Di Sulawesi Barat	245.000
2.	Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri spesifik Lokasi	1. Model Pertanian Bio Industri Kelapa Dalam Di Sulawesi Barat	150.000
		2. Model Pertanian Bio Industri Kakao Di Sulawesi Barat	90.000
3.	Teknologi Yang Terdiseminasi ke Pengguna	1. Peningkatan Informasi, Komunikasi, Dan Diseminasi Teknologi Pertanian	120.000
		2. Pendampingan Upaya-Upaya Khusus Peningkatan Produksi Dan Produktivitas Komoditas Strategis	110.500
		3. Pendampingan Kawasan Hortikultura Di Sulawesi Barat	134.000
		4. Pendampingan Kawasan Peternakan	70.000
		5. Pendampingan Kawasan Perkebunan	70.000.
		6. Pendampingan Pengembangan Pola Tanam Tanaman Pangan	75.000
		7. Dukungan Inovasi Teknologi Untuk Peningkatan Indeks Pertanaman (Ip) Pajale Lahan Kering Dan Sawah Tadah Hujan	272.000
4.	Benih Sumber Padi, Jagung Dan Kedelai	1. Penyediaan Dan Perbanyak Benih Sumber Padi (Es 9 Ton)	112.050

		2. Penyediaan Dan Perbanyakan Benih Sumber Kedelai (Ss 5 Ton, Es 16 Ton)	282.500
5.	Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian	3. Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian	70.000
6.	Dukungan Manajemen Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian	1. Pengadaan peralatan dan fasilitas kantor 2. Pembangunan dan renovasi gedung dan bangunan 3. Layanan manajemen pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian 4. Gaji dan Tunjangan 5. Operasional dan pemeliharaan kantor	419.500 2.911.500 886.000 2.073.525 975.000
7.	SDG Yang Terkonservasi dan Terdokumentasi	1. SDG Yang Terkonservasi dan Terdokumentasi	70.000

### III. AKUNTABILITAS KINERJA

#### A. Akuntabilitas Kinerja

Pengukuran kinerja terhadap keberhasilan Instansi Pemerintah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil aktual yang dicapai dengan sasaran dan tujuan strategis. Sistem pengukuran kinerja biasanya terdiri atas metode sistematis dalam penetapan sasaran dan tujuan dan pelaporan periodik yang mengindikasikan realisasi atas pencapaian sasaran dan tujuan. Pengukuran kinerja juga didefinisikan sebagai suatu metode untuk menilai kemajuan yang selalu dicapai dibandingkan dengan tujuan yang selalu ditetapkan.

Pengukuran keberhasilan kinerja suatu Instansi Pemerintah diperlukan indikator sebagai tolok ukur pengukuran. Pengertian indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu indikator kinerja harus merupakan sesuatu yang akan dihitung dan diukur serta digunakan sebagai dasar untuk menilai atau melihat tingkat kinerja baik dalam tahap perencanaan (*ex-ante*), tahap pelaksanaan (*on-going*), maupun tahap setelah kegiatan selesai dan berfungsi (*post-ante*). Selain itu indikator kinerja digunakan untuk meyakinkan bahwa kinerja hari demi hari organisasi atau unit kerja yang bersangkutan menunjukkan kemajuan dalam rangka menuju kepada tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian tanpa indikator kinerja, sulit bagi kita untuk menilai kinerja (keberhasilan atau kegagalan) kebijaksanaan/program/ kegiatan dan pada akhirnya kinerja Instansi/unit kerja pelaksanaannya.

Sesuatu yang dapat dijadikan indikator kinerja yang berlaku untuk semua kelompok kinerja harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : (1) Spesifik dan jelas, (2) dapat diukur secara objektif baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, (3) harus relevan, (4) dapat dicapai, penting dan harus berguna untuk menunjukkan keberhasilan masukan, proses, keluaran, hasil, manfaat dan dampak, (5) harus fleksibel dan sensitif dan (6) efektif, data/informasi yang berkaitan dengan indikator dapat dikumpulkan, diolah dan dianalisis.

Secara umum indikator kinerja memiliki beberapa fungsi yaitu (1) dapat memperjelas tentang apa, berapa dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan (2) membangun dasar bagi pengukuran, analisis dan evaluasi kinerja unit kerja.

Dalam penyusunan dan penetapan indikator kinerja dalam kaitannya dengan laporan kinerja perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : (1) menyusun dan menetapkan rencana strategis lebih dulu, (2) melakukan identifikasi data informasi yang dapat dijadikan atau dikembangkan menjadi indikator kinerja dan (3) memilih dan menetapkan indikator kinerja yang paling relevan dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

Pengukuran pencapaian target kinerja dilakukan dengan menghitung persentase realisasi dibandingkan dengan target. Pada Tabel 6 disajikan capaian kinerja BPTP Sulawesi Barat beserta persentase pencapaiannya.

Tabel 6. Capaian Indikator Kinerja Utama BPTP Sulawesi Barat Tahun 2017

No	Indikator Kinerja Utama	Satuan	Target	Realisasi	Persentase Pencapaian (%)
1.	• Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis	Teknologi	4	4	100
2.	• Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri i	Model	2	2	100
3.	• Jumlah teknologi komoditas srategis yang terdiseminasi ke pengguna	Teknologi	5	5	100
4.	• Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Rekomendasi	1	1	100
5.	• Jumlah Produksi Benih Sumber	Ton	30	15,525 Ton	51,75
6.	• Dukungan pengkajian dan percepatan	Layanan	5	5	100

	diseminasi inovasi teknologi pertanian				
7.	• Jumlah aksesi sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Aksesi	5	5	100

Penjelasan terkait pencapaian masing-masing indikator kinerja utama BPTP Sulawesi Barat adalah sebagai berikut:

**(1) Indikator Kinerja Utama: Jumlah Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Strategis**

Target kinerja Teknologi Spesifik Lokasi komoditas strategis pada BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat tahun 2017 sudah tercapai dengan baik, dengan tingkat pencapaian target kinerja 4 teknologi hasil pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi dari target 4 teknologi pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi atau persentase capaian sebesar 100 persen.

Keempat teknologi tersebut meliputi :

- 1) Kajian Adaptasi Dan Pengembangan Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah Pada Dataran Tinggi Di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Output dari kegiatan ini adalah : (1) Berkembangnya sistem usahatani padi sawah pada dataran tinggi di kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, dan (2) meningkatnya produktivitas dan pendapatan petani padi di dataran tinggi minimal 15%.
- 2) Kajian Potensi Pengembangan Sut Tanaman Cabai Di Luar Musim Di Sulawesi Barat. Output dari kegiatan ini adalah : (1) Diketauhinya trend produksi cabai rawit, harga cabai rawit, dan curah hujan, (2). Diketauhinya faktor penyebab kelangkaan produksi cabai rawit pada *off season* tersebut, (3). Diperolehnya rakitan teknologi budidaya cabai di luar musim, (4). Diketauhinya *Competitive Advantage* cabai di luar musim

- 3) Kajian Pengembangan Sistem Usahatani Tanaman Ubi Kayu Dan Jagung Di Sulawesi Barat, Output dari kegiatan ini adalah : Berkembangnya teknologi usahatani jagung di lahan kering spesifik lokasi, serta berkembangnya teknologi aneka produk olahan ubi kayu dan jagung.
- 4) Kajian Teknologi Usaha Tani Tanaman Padi, Jagung, Dan Kedelai Di Lahan Marginal Mendukung Peningkatan Produksi Pangan Di Sulawesi Barat. Output dari kegiatan ini adalah : Keluaran tahun 2017 yaitu serta peningkatan produktivitas 15 % Diperolehnya rakitan teknologi dengan pendekatan PTT padi, Jagung, dan kedelai di lahan kering

**(2). Indikator Kinerja Utama : Jumlah Model Pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi**

Target Kinerja Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri spesifik lokasi pada BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat tahun 2017 sudah tercapai dengan baik, dengan tingkat pencapaian target kinerja 2 teknologi hasil pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi dari target 2 teknologi pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi atau persentase capaian sebesar 100 persen.

Kedua teknologi tersebut meliputi :

1. Model Pertanian Bioindustri Kelapa dalam di Sulawesi Barat Output dari kegiatan ini adalah : (a) Kualitas SDM petani pengelola bioindustri kelapa dalam meningkat hingga terampil, (b) Meningkatnya penerapan teknologi budidaya kelapa dalam dan pascapanen, pengolahan limbah kelapa dalam dan pemanfaatannya yang ramah lingkungan, serta (c) Meningkatnya nilai tambah dan pendapatan petani kelapa dalam.
2. Model Pertanian Bioindustri Kakao di Sulawesi Barat. Output dari kegiatan ini adalah : (a) Kualitas SDM petani pengelola bioindustri integrasi tanaman kakao-ternak kambing meningkat hingga terampil. (b) Meningkatnya penerapan teknologi budidaya kakao dan pascapanen, pengolahan limbah kakao dan pemanfaatannya yang

ramah lingkungan. (c) Meningkatnya penerapan teknologi pemeliharaan kambing secara intensif, pengolahan limbah ternak dan pemanfaatannya yang ramah lingkungan. (d) Meningkatnya nilai tambah dan pendapatan petani kakao/peternak kambing.

### **(3). Indikator Kinerja Utama :Teknologi Yang Terdiseminasi ke Pengguna**

Target Kinerja Teknologi Komoditas Strategis yang terdiseminasi ke pengguna melalui kegiatan pendampingan pada BPTP Sulawesi Barat tahun 2017 sudah tercapai dengan baik, dengan tingkat pencapaian target kinerja 5 teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna dari target 5 teknologi atau persentase capaian sebesar 100%.

Teknologi tersebut meliputi :

- 1) Peningkatan Informasi, Komunikasi dan Diseminasi Teknologi Pertanian. Output dari kegiatan ini adalah : Terdiseminasinya dan terkoordinasinya hasil litkaji melalui kegiatan visitior plot serta, terdiseminasinya inovasi teknologi pertanian hasil litkaji melalui media tercetak (Poster, Leaflet/Folder, Brosur dan Buku), dan media elektronik (Siaran TV dan Radio).
- 2) Pendampingan Kawasan Hortikultura (Cabai, bawang merah dan jeruk) Di Sulawesi Barat. Output dari kegiatan ini adalah : Diterapkannya inovasi teknologi varietas, teknologi budidaya dan pengendalian OPT hasil Litbang pertanian di lokasi Kawasan pengembangan Cabai, Bawang Merah, dan Jeruk di Sulawesi Barat.
- 3) Pendampingan Kawasan Peternakan. Output dari kegiatan ini adalah : Tersedia dan terdampinginya aplikasi 1 paket teknologi peningkatan produksi daging sapi yang spesifik lokasi pada wilayah pengembangan kawasan peternakan di Sulawesi Barat.
- 4) Pendampingan Kawasan Perkebunan. Output dari kegiatan ini adalah : Tersedia dan terdampinginya aplikasi 1 paket aplikasi teknologi produksi kakao dan kambing spesifik Lokasi (komponen teknologi: teknologi rorak untuk sanitasi lahan, pemangkasan bentuk dan

produksi, pengendalian hama dan penyakit terutama VSD, dan pemupukan, pakan, kandang, Kompos dan Bio urine, pemeliharaan kambing), dan mutu biji melalui teknologi fermentasi pada wilayah pengembangan kawasan perkebunan di Sulawesi Barat

- 5) Pendampingan Pengembangan Pola Tanam Tanaman Pangan. Output dari kegiatan ini adalah : (a) telah dilakukan sosialisasi dan penerapan teknologi sistem informasi Kalender Tanam Terpadu dalam mendukung pengembangan pola tanam untuk musim tanam MK 2017 dan MH 2017/2018 pada pengguna sampai pada level kecamatan dalam bentuk pertemuan maupun berupa penyebaran media informasi sebagai bentuk diseminasi di Sulawesi Barat, (b) telah dilakukan verifikasi dan updating data pada setiap kecamatan untuk musim tanam MK 2017 dan MH 2017/2018 di Sulawesi Barat. (c) telah dilakukan validasi untuk uji coba pengembangan pola tanam yang disesuaikan dengan sistem informasi Kalender Tanam Terpadu.

Dukungan Inovasi Teknologi Untuk Peningkatan Indeks Pertanaman (IP) Pajale Lahan Kering dan Sawah Tadah hujan. Output dari kegiatan ini adalah : (a) 1 paket data base hasil identifikasi dan inventarisasi potensi pemanfaatan lahan untuk pembangunan infrastruktur dan tata kelola air di Sulawesi Barat, (b) 1 paket data base hasil inventarisasi indeks pertanaman (IP), pola tanam, infrastruktur dan tata kelola air serta kelembagaannya pada kondisi eksisting di Sulawesi Barat, (c) 1 paket teknologi hasil kajian dukungan inovasi pertanian dalam peningkatan IP padi, jagung, kedelai lahan kering, dan lahan sawah tadah hujan di Sulawesi Barat.

**(4). Indikator Kinerja Utama :Produksi Benih Sumber Padi, Jagung, dan Kedelai di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Barat**

Kegiatan ini meliputi :

- 1) Penyediaan dan Perbanyak Benih Sumber Padi (ES 9 Ton). Output dari



kegiatan ini adalah : tersedianya benih padi bermutu kelas ES sebanyak 9.000 kg.

- 2) Penyediaan dan perbanyakkan Benih Sumber Kedelai (SS 5 Ton, ES 16 ton). Output dari kegiatan ini adalah : (a) tersosialisasinya dan terdeseminasinya benih sumber varietas unggul baru kedelai serta tumbuhnya penangkar benih di Sulawesi Barat (b) tersedianya benih kedelai bermutu sebanyak 5.000 kg kelas SS dan 16.000 kg kelas ES.

**(5). Indikator Kinerja Utama : Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian**

Target Kinerja dari jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan Pertanian pada BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat tahun 2017 sudah tercapai dengan baik, dengan tingkat pencapaian realisasi kinerja 1 rekomendasi kebijakan dari target 1 rekomendasi kebijakan atau presentase capaian kinerjanya sebesar 100 persen. Kebijakan tersebut berupa :

1. Antisipasi lonjakan harga cabe melalui respon program gerakan tanam cabai di Sulawesi Barat.

Tujuan dari yang akan dicapai adalah : tersedianya bibit cabai dalam mendukung Gerakan Tanam cabai di Sulawesi Barat

Keluaran yang diharapkan dapat tercapai adalah sbb :

Penyediaan bibit cabai dalam mendukung Gerakan Tanam Cabai di Sulawesi Barat.

**(6). Indikator Kinerja Utama: Dukungan Manajemen pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian**

Pada tahun 2017 Indikator Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian selama 12 bulan layanan dengan target operasional perkantoran BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat.

- a. Kepegawaian

Kegiatan di Kepegawaian yang dilakukan adalah administrasi kepegawaian meliputi kenaikan gaji berkala, kenaikan pangkat reguler,

kenaikan pangkat fungsional, pelatihan jangka pendek maupun jangka panjang, dan cuti pegawai dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Administrasi Kepegawaian 2017.

No	Kenaikan pangkat Fungsional	Sk Jabatan fungsional Peneliti	Cuti pegawai	Gaji berkala	Kenaikan pangkat regular	Pengangkatan PNS
1	-	-	Cuti tahunan 19 orang	12 orang	-	-
2	-	-	Cuti Alasan penting 1 orang	-	-	-
3	-	-	Cuti melahirkan 2 orang	-	-	-

Rekap absensi setiap bulan dan kumulatif sampai Desember sudah dilakukan karena berkaitan dengan Tunjangan Kinerja Pegawai. Secara perlahan sejak adanya tunjangan kinerja absensi masuk dan pulang sudah mulai tertib, namun demikian kesadaran pegawai untuk tetap berada di kantor pada jam kerja masih perlu ditingkatkan lagi.

#### b. Rumah Tangga

Pelaksanaan rapat staf bulanan dilakukan secara rutin. Rapat bulanan dilaksanakan setiap awal bulan yang diikuti oleh seluruh staf BPTP, sedangkan rapat mingguan hanya dilakukan jika dianggap ada yang sangat penting untuk segera ditindaklanjuti.

Pelaksanaan kegiatan bersih – bersih lingkungan kantor dilaksanakan setiap Jumat pagi dan pelaksanaan apel setiap tanggal 17 dilaksanakan setiap bulan yang diikuti seluruh pegawai di halaman kantor BPTP.

Pelaksanaan kegiatan rumah tangga lainnya yaitu pemeliharaan kendaraan dinas melakukan perbaikan dan perawatan pada kendaraan yang rusak.

1. Keuangan dan Perlengkapan

Kegiatan keuangan dan perlengkapan yang sudah dilakukan sampai akhir tahun ini antara lain:

a. Keuangan

Pembayaran gaji untuk Staf BPTP dilakukan setiap bulan sebanyak 24 orang, pembayaran honor 20 Orang Tenaga Kontrak. Pembayaran daya dan jasa selama 12 bulan (langganan listrik, telpon, air dan internet ). Pembuatan laporan keuangan setiap bulan yang berdasarkan rekonsiliasi di KPKN.

Pelaporan PNBP dilakukan setiap bulan, sampai dengan Desember 2017 realisasi penyeteroran PNBP sebesar Rp. 12.296,168,- lebih dari target yang sudah ditentukan yaitu sebesar 9.000.000,-. Hal tersebut didukung oleh tercapainya kegiatan produksi benih padi (UPBS).

b. Perlengkapan

Guna mendukung lancarnya kegiatan BPTP maka diadakan sarana prasarana penunjang melalui tim pengadaan. 1). 1 buah telephone mobile, 2). 1 buah PC unit, 3). 1 buah mesin cuci, 4). 1 buah tempat tidur kayu, 5). 2 unit sepeda motor, 6). 2 buah Tractor Four Wheel (dengan kelengkapannya), 7). 2 unit alat pengolahan tanah dan tanaman lainnya, 8). 1 unit kendaraan bermotor roda tiga pengangkut barang.

**(7). Indikator Kinerja Utama: SDG yang Terkonservasi dan Terdokumentasi (pak Marten)**

Output dari kegiatan ini adalah :

Diperolehnya data data karakter dan potensi 5 akses SDG tanaman pangan dan hortikultura spesifik Sulawesi Barat untuk pengajuan pendaftaran, selain itu terkoleksinya SDG tanaman melalui konservasi

secara ex-situ/in-situ, teriniasinya kebun koleksi SDG tanaman, serta berfungsinya KOMDA SDG Provinsi Sulawesi Barat.

## B. Pengukuran Capaian Kinerja dan Analisis Capaian Kinerja Capaian Kinerja Tahun 2017

Pengukuran tingkat capaian kinerja BPTP Sulawesi Barat Tahun 2016-2017 dilakukan dengan cara membandingkan antara target indikator kinerja sasaran dengan realisasinya. Rincian tingkat capaian kinerja masing-masing indikator sasaran tersebut dapat diilustrasikan dalam Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Pengukuran Capaian Kinerja Tahun 2017 BPTP Sulawesi Barat

No	Uraian	Satuan	Target 2016	Capaian 2016	Target 2017	Capaian 2017	
1	Tersedianya inovasi pertanian spesifik lokasi, regional dan nasional	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategi	Teknologi	4 teknologi	4 Teknologi	4 teknologi	4 teknologi
2	Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri	Jumlah model pengembangan inovasi pertanian Model		2 model		2 model	2 model
3	Terdiseminasi nnya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna	Teknologi	6 Teknologi	6 Teknologi	5 teknologi	5 Teknologi
		Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke					

		pengguna					
4	Tersedianya benih sumber mendukung system perbenihan	Jumlah produksi benih sumber	Ton	6 Ton		30 Ton	15,525 Ton
5	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Rekomen dasi	1 Rekomendasi	1 Rekomendasi	1 Rekomendasi	1 Rekomendasi
6	Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Penerapan manajemen dan administrasi LPTP Balitbantan Sul-bar sesuai ISO 9001 : 2008	Layanan	12 layanan	12 layanan	5 layanan	
		Jumlah SDM yang meningkat kompetensinya					
		Jumlah laboratorium yang terfungsikan secara produktif					
		Jumlah kebun percobaan yang terfungsikan secara produktif					
		Jumlah unit usaha pengelolaan benih sumber yang terfungsikan secara produktif					
		Jumlah website					

		dan database yang ter-update secara berkelanjutan			
7	Tersedianya sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Jumlah aksesi sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Aksesi	5 Aksesi	5 Aksesi

Dilihat dari hasil tabel indikator kinerja, kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat tahun 2017 secara umum menunjukkan hasil yang relatif telah mencapai keberhasilan sebagaimana telah ditetapkan pada tahun 2017. Rata-rata realisasi pada tahun 2017 mampu mencapai 100%.

### C. Evaluasi dan Analisis Akuntabilitas Kinerja Tahun 2017

Analisis dan evaluasi capaian kinerja tahun 2017 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat dapat dijelaskan sebagai berikut :

<b>Sasaran 1 :</b>	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi
--------------------	---

Sasaran ini dicapai melalui satu kegiatan utama, yaitu :**Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Strategis** dengan indikator kinerja sasaran"Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas Strategis. Indikator ini pada tahun 2016 menargetkan 4 teknologi dan teralisasi 4 teknologi, pada tahun 2017 di targetkan lagi 4 teknologi dan terealisasi 4 teknologi (100%) Indikator ini dicapai melalui 4 (empat) kegiatan yakni :

- **Kajian Adaptasi dan Pengembangan Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah pada Dataran Tinggi di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat.**

Hasil kajian adaptasi dari beberapa varietas unggul padi sawah di dataran tinggi Kabupaten Mamasa menunjukkan bahwa penanaman varietas unggul/lokal

dengan penerapan inovasi teknologi PTT dan penambahan bahan amelioran berupa kapur dolomit atau procals mampu meningkatkan produktivitas padi sawah varietas unggul dan lokal sebesar 0,8 t – 1,0 t/ha atau meningkat sebesar 13%-20%. Varietas yang memberikan hasil tertinggi adalah IPB 3 S (7,00 t GKG/ha), menyusul Inpari 30 Ciherang Sub-1 (6,80 t GKG/ha) dan Cigeulis (6,60 t GKG/ha), sedangkan varietas pembanding lokal Kuda sebesar 6,00 t GKG/ha.

Kajian usahatani padi sawah dengan penerapan inovasi teknologi, terutama penggunaan varietas unggul dengan sistem jajar legowo 2:1 secara ekonomi menguntungkan dan layak diterapkan yang ditunjukkan oleh nilai B/C ratio dan MBCR lebih besar dari satu. Usahatani padi sawah dengan menggunakan varietas unggul/lokal yang diberi bahan amelioran maupun penanaman varietas unggul tanpa pemberian bahan amelioran memberikan penerimaan dan keuntungan yang lebih tinggi dibanding dengan usahatani penanaman varietas lokal tanpa pemberian bahan amelioran.

Dari hasil kajian tahun sebelumnya dan juga tahun ini, disarankan menggunakan bahan amelioran sebagai bahan koreksi terhadap PH tanah masamdalam upaya memperbaiki lingkungan tumbuh tanaman padi sawah di dataran tinggi Mamasa terutama untuk penggunaan varietas lokal. Varietas unggul seperti Batu Tegi, IPB 4S, Luk Ulo, IPB 3S, Inpari 27, Inpari 30, Ciherang Sub-1, dan Cigeulis merupakan beberapa varietas yang mempunyai adaptasi lebih baik dibandingkan dengan beberapa varietas unggul lainnya di beberapa lokasi di Kabupaten Mamasa.

➤ **Kajian Potensi Pengembangan SUT Tan. Cabai diluar musim di Sulawesi Barat.**

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan komparatif tanaman cabai dibanding tanaman sayuran lainnya, mengkaji teknologi usahatani cabai di lahan kering, serta mengkaji teknologi PHT tanaman cabai diluar musim. Hasil yang diperoleh dari kegiatan yakni: (1). Budidaya cabai di luar musim dengan penerapan teknologi memberikan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan dengan kegiatan budidaya cabai dengan cara yang biasa dilakukan oleh petani. (2). Teknologi budidaya cabai di luar musim rentang mendapatkan serangan hama

dan penyakit seperti, lalat buah, antraknosa dan virus kuning. Serangan tersebut disebabkan oleh peralihan musim. (3). Penerapan jarak tanam yang digunakan petani adalah 60 x 70 cm memberikan keuntungan bagi petani dibandingkan dengan jarak tanam 20 x 30 cm. Karena tingkat serangan hama penyakit lebih rendah dan tanaman tidak terlalu lembab sehingga serangan hama penyakit juga tidak terlalu tinggi serta memudahkan dalam perawatan. (4). Penerapan jagung sebagai barrier bagi pertanaman dapat menurunkan serangan hama dan penyakit, begitupun dengan penerapan jagung dan jaring sebagai barrier dalam pertanaman. (5). Varietas cabai yang paling disukai petani adalah varietas darmais, karena memiliki buah yang paling besar diantara 5 varietas lainnya (pilar, arimbi, lingga, temper hijau, dan temper ungu), sedangkan varietas yang direkomendasikan Litbang Pertanian yang paling disukai adalah varietas lingga. (6). Varietas arimbi merupakan varietas yang paling rentan terhadap serangan hama dan penyakit. (7). Varietas temper hijau dan temper ungu merupakan varietas yang tidak terlalu disukai oleh petani, karena buahnya ringan dan kecil (merupakan jenis cabai keriting).

➤ **Kajian Pengembangan Sistem Usaha Tani Tanaman Ubi Kayu dan Jagung di Sulawesi Barat**

Hasil kajian usahatani jagung yang dilaksanakan di Tobadak, Mamuju Tengah, memberikan produktivitas penerimaan dan pendapatn yang lebih tinggi dibandingkan dengan cara budidaya petani setempat dengan sistem tanam biasa. Rata-rata hasil jagung yang diperoleh sebesar 7,49 t/ha, lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil jagung di Tobadak (4,50 t/ha), mamuju Tengah (4,75 t/ha), maupun Sulawesi Barat (4,86 t/ha). Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa penerapan inovasi jagung terutama penggunaan varietas unggul, sistem tanam jajar legowo dan pemupukan anorganik secara berimbang, secara ekonomi layak dikembangkan dengan R/C ratio 2,51 dan MBCR 2,95.

Rekomendasi teknologi usahatani jagung di Tobadak untuk lahan rawa lebak dangkal yang ditanam diantara sawit yang masih muda adalah varietas unggul Bisi 18, sistem tanam legowo 2:1 dengan jarak tanam (80-50) x 20cm (1 tanaman/rumpun) atau (80-50) cm x 40cm (2 tanaman/rumpun), pemupukan



berimbang sesuai hasil analisis tanah, 250-300 kg NPK Phonska dan 200-250 kg Urea/ha. Untuk dilahan kering yang tidak tergenang air, varietas unggul Bima 20 URI dan Sukmaraga dengan sistem tanam legowo 2:1 dengan jarak tanam (80-50) x 20cm (1 tanaman/rumpun) atau (80-50) cm x 40cm (2 tanaman/rumpun), pemupukan berimbang sesuai hasil analisis tanah, 250-300 kg NPK Phonska dan 200-250 kg Urea/ha.

Upaya peningkatan konsumsi dari ubi kayu dan jagung dapat dilakukan dengan diversifikasi produk olahan ubi kayu dan jagung yang menghasilkan produk yang lebih beragam dan menarik seperti marning jagung, susu jagung, kerupuk jagung, keripik ubi kayu, tepung jagung dan ubu kayu (mocaf), dan aneka olahan kue lainnya. Selanjutnya tepung mocaf dapat digunakan sebagai bahan pembuatan mie dan aneka kue.

➤ **Kajian Teknologi Usaha Tani Tanaman Padi, Jagung, dan kedelai di Lahan Marginal Mendukung Peningkatan Produksi pangan di Sulawesi Barat**

hasil kajian SUT lahan marginal komoditas Padi, Jagung, dan Kedelai menunjukkan bahwa varietas kedelai yang digunakan pada teknologi PTT memeberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan varietas lokal yang ditanam petani. Hasil VUB berkisar antara 1,3 t/ha sementara varietas lokal hanya 0,9 t/ha. Penggunaan VUB kedelai dan dikelola dengan pendikatan PTT menguntungkan, namun belum dianggap layak secara ekonomi untuk dikembangkan.

Paket introduksi memberikan hasil 5,48 t/ha dan paket petani 4,16 t/ha, dengan demikian diperoleh peningkatan hasil 1,32 t/ha atau 31,73% dengan menerapkan paket introduksi. Tingginya paket introduksi didukung oleh komponen hasil yang relatif lebih baik dari paket petani. Terjadi peningkatan keuntungan usahatani jagung pada paket introduksi sebesar Rp. 1.857.000,- atau 38,29% dari paket petani. Kedua paket ini layak untuk dikembangkan pada lokasi kegiatan dan agroekosistem yang sama dengan tingkat efisiensi (R/C) paket introduksi dan paket petani masing-masing sebesar 3,45 dan 3,00.

<b>Sasaran 2 :</b>	<b>Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri spesifik Lokasi</b>
--------------------	---

Sasaran inidicapai melalui satu kegiatan utama, yaitu :**Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi** dengan indikator kinerja sasaran`Jumlah teknologi komoditas Strategis yang terdiseminasi ke pengguna. Indikator ini pada tahun 2016 menargetkan 2 Model dan teralisasi 2 model. Pada tahun 2017 di targetkan lagi 2 Model terealisasi 2 Model (100%). Indikator ini dicapai melalui 2 (dua) kegiatan yakni :

1. Model Pertanian Bioindustri Kakao di Sulawesi Barat.

Bioindustri merupakan sistem pertanian yang pada prinsipnya mengelola danatau memanfaatkan secara optimal seluruh sumberdaya hayati termasuk biomasa danatau limbah organik pertanian, bagi kesejahteraan masyarakat dalam suatu ekosistem secara harmonis. Komponen utamanya adalah sistem pertanian ekologis berkelanjutan, dan bioindustri ekologis berkelanjutan. Kegiatan tahun 2017 merupakan lanjutan tahun 2016. Hasil kegiatan tahun 2017 adalah: (1) Jumlah kelompok tani yang terlibat dalam kegiatan sebanyak 3 (tiga) kelompok dengan jumlah anggota petani sebanyak 27 orang. Tingkat pendidikan rata-rata dari SD – SMA dengan umur rata-rata 41,63 tahu. Lahan kakao anggota kelompok yang termasuk dalam kegiatan bioindustri seluas 35,25 ha dengan rata-rata kepemilikan 1,33 ha setiap anggota. (2) Pengelolaan kakao oleh anggota kelompok tani telah memproduksi atau menghasilkan biji kering kakao sebesar 38.092 kg dengan tingkat nilai penerimaan sebesar Rp. 1.142.760.000,- sedangkan pengelolaan ternak kambing oleh anggota kelompok tani telah memproduksi atau menghasilkan sebanyak 287 ekor dengan tingkat penerimaan dari hasil penjualan ternak sebesar Rp. 104.833.333,-. (3) Pengelolaan beberapa industri dalam kegiatan termasuk penegolahan limbah ternak dan beberapa sumberdaya disekitar lahan telah menghasilkan beberapa produk antara lain bibit kakao sambung pucuk sebanyak 21.560 pohon dengan nilai yang telah dijual sebanyak 7.600 pohon sebesar Rp. 90.700.000,- sedangkan pupuk

organik telah diproduksi sebanyak 40.500 kg, dan telah digunakan sebanyak 27.000 kg, dan yang telah dijual sebanyak 1.820 kg dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 1.820.000,-. Sedangkan pestisida nabati telah diproduksi sebanyak 5.715 liter dan yang sudah digunakan sebanyak 1.515 liter. (4) Nilai penerimaan kotor anggota kelompok tani bioindustri pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.293.980.000,- dengan rata-rata penerimaan setiap anggota kelompok sebesar Rp. 47.925.185,-. (5) Masih diperlukan peningkatan dan penguatan kinerja kelompok khususnya terhadap peningkatan kinerja anggota, pemanfaatan kelompok tani (gapoktan) sebagai pusat perencanaan dan pelaksanaan kerja anggota.

## 2. Model Pertanian Bioindustri Kelapa Dalam di Sulawesi Barat.

Konsep pertanian bioindustri tanpa limbah sebagai salah satu strategi untuk peningkatan nilai tambah dan daya saing serta kesejahteraan petani. Konsep ini, menuntut setiap lini produk mempunyai nilai jual, sehingga penggunaan sumber daya menjadi efisien dan dapat menekan biaya produksi. Tujuan Kegiatan Model Pertanian BioIndustri Kelapa dalam Tahun 2017 yaitu (1) Meningkatkan kapasitas SDM petani dilokasi penerapan model Bioindustri kelapa dalam, (2) Meningkatkan penerapan inovasi pascapanen/pengolahan kelapa dalam, pengolahan limbah kelapa dalam (air, ampas, tempurung) dan pemanfaatan yang ramah lingkungan, (3) Inisiasi penggunaan Alsin dalam produksi/processing industri berbahan baku kelapa, (4) Meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani kelapa dalam melalui kegiatan promosi dan pemasaran. Hasil kegiatan ini yaitu (1) Meningkatnya keterampilan SDM petani binaan dalam mengelolasisistem usahatani Kelapa dalam berbasis bio industri melalui kegiatan pendampingan, penyuluhan dan pelatihan, (2) Produk diversifikasi kelapa dalam yang dihasilkan pada kegiatan Bioindustri Kelapa Dalam yaitu Minyak kelapa murni, tepung ampas kelapa produk turunanya, tempurung kelapa, dan asap cair grade 1, 2 dan 3, Kopra (3) produk limbah ternak kambing yang dihasilkan yakni pupuk kompos dan pupuk organik cair, (4) pemerintah daerah, baik provinsi, kabupaten, maupun desa mengapresiasi pelaksanaan kegiatan pengembangan model Bioindustri kelapa dalam di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat dan berharap

pengembangan model Bioindustri ini dapat dikembangkan di desa dan kabupaten lain di Sulawesi Barat.

<b>Sasaran 3 :</b>	<b>Tersedianya Teknologi Komoditas Strategis yang Terdiseminasi ke pengguna</b>
--------------------	---

Sasaran ini dicapai melalui dua kegiatan utama, yaitu :**Teknologi Komoditas Strategis yang terdiseminasi ke pengguna dan Teknologi Komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna** dengan indikator kinerja sasaran “Jumlah teknologi komoditas Strategis yang terdiseminasi ke pengguna. Indikator ini pada tahun 2016 menargetkan 6 teknologi dan teralisasi 8 teknologi, pada tahun 2017 di targetkan lagi 5 teknologi dan terealisasi 5 teknologi (100%). Indikator ini dicapai melalui kegiatan kajian yakni :

1) Peningkatan Informasi, Komunikasi, dan Diseminasi Teknologi Pertanian

Inovasi teknologi pertanian hasil litkaji baik yang dihasilkan oleh BPTP Sulawesi Barat merupakan inovasi teknologi yang diharapkan dapat memeberi nilai tambah kepada khalayak penggunanya, sehingga informasi inotek ini merupakan sumberdaya yang penting dari lembaga pengkajian yang dibutuhkan dalam proses pengembangan inovasi pertanian, sehingga diseminasi hasil penelitian dan pengkajian merupakan unit pendukung dalam penyediaan dan pelayanan informasi hadil litkaji, serta dalam kegiatan promosi inovasi pertanian yang dihasilkan

Kegiatan penyusunan bahan deseminasi dan publikasi dilaksanakan sebagai upaya penyediaan bahan informasi dan sosialisasi atau publikasi berupa informasi-informasi inovasi teknologi pertanian, hasil penelitian dan pengkajian Badan Litbang Pertanian dalam bentuk tercetak, terekam, maupun elektronik dengan harpan agar deseminasi inovasi teknologi berjalan dengan lebih efisien serta meningkatkan adopsi terhadap inovasi teknologi yang didiseminasikan.

1. Diseminasi inovasi teknologi pertanian hasil Litkaji melalui media tercetak dilakukan dengan: (1) pembuatan brosur sebanyak 3 judul

yakni (a) petunjuk teknis budidaya padi jajar legowo super; (b) deskripsi varietas unggul jagung; (c) petunjuk teknis budidaya dan pascapanen cabai, masing-masing judul dicetak sebanyak 200 eksamplar. (2). Pembuatan poster 2 judul yakni (a) teknologi jarwo super untuk kedaulatan pangan, (b) bima 20-URI, masing-masing judul dicetak sebanyak 250 eksamplar. (3) pembuatan leaflet 2 judul yakni (a) wereng batang cokelat, (b). Pengendalian virus kerdil. Masing-masing judul dicetak sebanyak 1.500 eksamplar

Adapun beberapa tahapan yang telah dilakukan adalah:

a. Kebutuhan informasi teknologi

Dalam penentuan kebutuhan informasi teknologi di lapangan dan menentukan media informasi yang akan diproduksi dilakukan melalui koordinasi dengan para peneliti/penyuluh BPTP Sulawesi Barat yang telah memiliki jejaring komunikasi dengan para penyuluh dan petani/kelompok tani diwilayahnya masing-masing. Selain itu dalam menentukan informasi teknologi yang akan diproduksi juga diperoleh dari isu atau informasi teknologi baru yang sedang populer. Adapun kebutuhan materi desiminasi anatara lain: bahan informasi tentang budidaya padi jajar legowo super, bahan informasi tentang dekripsi varietas unggul jagung, bahan informasi tentang budidaya dan pascapanen cabai, bahan informasi tentang pengendalian hama penyakit tanaman padi utamanya wereng batang cokelat dan virus kedil.

b. Pengumpulan bahan dan materi

Pengumpulan bahan-bahan dan materi yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan dan pembuatan atau produksi media informasi pertanian berupa naskah brosur, poster dan leaflet diperoleh dari berbagai sumber, antara lain dari para peneliti, dan penyuluh, lembaga penelitian, literatur, dokumentasi kegiatan dan lain sebagainya.

c. Produksi/pencetakan brosur, poster, dan leaflet

Pelaksanaan penyusunan dan produksi bahan deseminasi yaitu tersusunnya naskah dan produksi brosur, poster, dan leaflet.

2. Visitor plot sayuran dataran rendah di lahan kantor BPTP Sulbar

Lahan digunakan untuk pengelolaan plot teknologi budidaya sayuran dataran rendah seluas 200 meter. Topografi dan jenis tanah di lahan visitor plot cukup baik untuk tanaman sayuran. Kegiatan visitor plot tanaman sayur dimulai pada bulan Januari. Sayuran yang ditanam adalah kacang panjang, bayam, kangkung, terong dan pembibitan cabai.

2) Pendampingan Kawasan Hortikultura di Sulawesi Barat

Keefektifan komunikasi selain dipengaruhi oleh pemandu lapangan sebagai sumber informasi, inovasi teknologi yang dideseminasikan, karakteristik petani, juga dipengaruhi oleh saluran komunikasi. Penyebarluasan inovasi melalui media cetak (booklet) tersebut dilakukan pada saat acara sosialisasi/pelatihan di provinsi, kabupaten, dan tingkat kelompok tani. Materi booklet yang disajikan adalah: petunjuk teknis budidaya cabai, budidaya bawang merah, dan budidaya jeruk. Materi petunjuk teknis budidaya cabai memuat 12 inovasi, terdiri dari: 1. Penggunaan varietas unggul, 2. Benih bermutu, cara penyediaan media untuk pembibitan, 3. Cara pembibitan di rumah kaca, 4. Perlakuan benih untuk mencegah serangan hama/penyakit, 5. Cara pembuatan bedengan, 6. Cara pengapuran, 7. Cara penggunaan mulsa hitam perak (MHP), 8. Pemupukan, 9. Penggunaan ajir penopang tanaman, 10. Pengendalian OPT dengan tanaman perangkap, 11. Cara pengendalian lalat buah dengan menggunakan perangkap botol bekas air mineral dan metil eugenol, 12. Penggunaan perangkap likat kuning dan biru. Inovasi tersebut sederhana, murah, dan mudah dilaksanakan, sehingga diperkenalkan kepada petani karena dianggap dapat membantu petani dalam mengelola usahatani cabai.

Materi teknologi budidaya bawang merah memuat beberapa inovasi seperti: 1 cara penggunaan mulsa MHP, 2. Cara penyiangan lahan, 3. Cara tanam, 4. Pemupukan, 5. Pengaturan jarak tanam, 6. Panen dan

pasca panen, 7. Penggunaan sungkup untuk pengendalian ulat bawang, 8. Penggunaan *Feromon Exi* untuk memerangkap ngengat *spodoptera exigua*, 9. Perangkap likat kuning dan perangkap berjalan untuk hama lalat daun, dan, 10. Lampu perangkap hama. Inovasi teknologi tersebut pada umumnya petani bawang merah di Sulawesi Barat belum paham, sehingga perlu perkenalan kepada petani melalui media booklet, tatap muka (sosialisai/pelatihan) dan lain sebagainya.

Materi teknologi budidaya jeruk memuat beberapa inovasi seperti: 1. Cara penyiapan bibit, 2. Cara penyiapan lahan dan persiapan tanam, 3. Cara tanam, 4. Pemupukan dan aplikasi kapur pertanian, 5. Cara pemangkasan, dan 6. Monitoring dan pengendalian OPT.

3) Pendampingan Kawasan Peternakan

Hasil kegiatan pendampingan kawasan peternakan yakni terdesimnasinya paket teknologi peternakan ke petani/peternak. Teknologi yang dideseminasikan ke petani/peternak yakni: teknologi Budidaya ternak, manajemen pemeliharaan, manajemen pakan, reproduksi ternak, pencegahan penyakit ternak, serta pemanfaatan limbah feses dan urine ternak

4) Pendampingan Kawasan Perkebunan

Pendampingan teknologi pada kawasan pengembangan akako di Sulawesi Barat dipusatkan pada dua kabupaten yaitu di Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Polewali Mandar. Pada tahun 2017 pendampingan dilakukan pada masing-masing 2 kelompok tiap di kabupaten. 2 kelompok yaitu 1 kelompok pendampingan tahun 2015 dan 1 kelompok baru. Masing-masing kabupaten dipilih Balaisi sesuai hasil identifikasi masing-masing 2 kelompok untuk menjadi demplot atau display teknologi kakao. Upaya untuk mempercepat adopsi teknologi pada setiap anggota maka dilakukan pertemuan rutin anggota kelompok dalam rangka melakukan atau introduksi teknologi pada usahatani kelompok. Pendampingan yang dilakukan oleh peneliti bersama penyuluh dilaksanakan secara berkala untuk lebih memotivasi petani anggota dalam mengadopsi teknologi yang ada pada lahan demplot atau display.

Model pendampingan pada setiap kawasan pengembangan antara lain sosialisasi, identifikasi masalah dan perakitan atau introduksi teknologi, pendampingan teknologi secara langsung pada setiap kawasan pengembangan. Hasil pendampingan teknologi tahun 2017 yaitu (1) pendampingan teknologi pada kawasan pengembangan kakao di Sulawesi Barat telah dilakukan dengan mengintroduksi 1 paket teknologi budidaya kakao dan kambing (sanitasi lahan, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pembuatan pakan, pemeliharaan kambing, pembuatan kompos dan Biourine, dan pembuatan kandang) dan peningkatan mutu biji kakao melalui inovasi teknologi fermentasi biji, (2) pada kegiatan pendampingan tahun 2017, petani kakao mampu melakukan introduksi melalui penerapan inovasi teknologi budidaya sebesar 56,30% dengan produktivitas kakao sebesar 0,688 t/ha pada kawasan pengembangan di Mamuju, (3) introduksi inovasi teknologi peningkatan mutu biji kakao pada kawasan pengembangan kakao untuk kegiatan pendampingan kawasan tahun 2017 di Mamuju sebesar 27%, (4) untuk introduksi teknologi budidaya kambing, petani mampu melakukan introduksi teknologi sebesar 58,88% dengan persentase tertinggi pada penerapan pembuatan pupuk kompos dan bio urine sebesar 17%.

5) Pendampingan Pengembangan Pola Tanam Tanaman Pangan

Pola tanam merupakan pola tata urutan pertanaman untuk memanfaatkan setiap musim pertanaman khususnya tanaman pangan (Padi, Jagung, Kedelai) selama periode tertentu termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu. Penempatan pola tanam yang sesuai kondisi musim sangat penting untuk memastikan tingkat keberhasilan usahatani tanaman pangan. Dalam menentukan pola dan waktu tanam dalam setiap musim tanam (MT) saat ini telah disusun dengan menggunakan sistem informasi (SI) yang disebut Kalender Tanam (Katam) secara terpadu yang didasarkan pada potensi dan dinamika sumberdaya iklim dan ketersediaan air, disusun untuk memberikan informasi spasial dan tabular pola tanam dan potensi luas



areal tanam tanaman pangan pada lahan sawah berdasarkan variabilitas dan perubahan iklim hingga tingkat kecamatan. Hasil yang diperoleh pada pelaksanaan pendampingan tahun 2017 yaitu telah dilakukan kegiatan koordinasi, sosialisasi, monitoring, verifikasi dan validasi Katam terpadu dalam mendukung dan uji coba pengembangan pola tanam. Kegiatan koordinasi dilaksanakan dalam bentuk konsultasi dengan satuan kerja pemerintah daerah (SKPD) yang terkait, terutama dengan Dinas Pertanian, dan BPP/BP3K di kabupaten serta dengan BMKG Stasiun Meterologi Kelas II Majene. Kegiatan sosialisasi, verifikasi, dan monitoring katam terpadu Musim Hujan (MH) 2016/2017 untuk taman I (pertama) dan musim kemarau (MK) 2017 untuk tanam II (kedua) dan tanam III (Ketiga) serta Rice Standing Crop telah dilaksanakan di 6 kabupaten di provinsi Sulawesi Barat baik pada tingkat kabupaten, maupun kecamatan yang pesertanya meliputi semua stakeholders (Dinas Pertanian, BPP/BP3K dan Kelompok Tani). Uji validasi kalender tanam terpadu mendukung pengembangan pola tanam dilakukan di Desa Lombong Kec. Malunda, Kab. Majene, Prov. Sulawesi Barat dengan luas areal pertanaman 41 Ha dengan melibatkan satu gapoktan yang terdiri dari empat kelompok tani yaitu: 1). Jadwal tanam MT II Februari-Mei, 2). Pola tanam padi, 3). Rekomendasi varietas Ciherang Sub-1 (Inpari 30), 4). Rekomendasi pupuk majemuk NPK + pupuk organik 2 ton/ha, NPK 125 Kg dan Urea 200 kg, dan hasil produktivitas yang diperoleh dari uji validitas tersebut adalah 5,1 ton/ha lebih rendah dibandingkan cara yang biasa petani lakukan yang mencapai 7,2 ton/ha yang disebabkan oleh serangan hama tikus, penggerek batang padi dan penyakit blast. Sedangkan monitoring dan verifikasi terhadap sistem informasi Katam Terpadu telah dilakukan terhadap data informasi terkait teknologi existing ditingkat petani yang meliputi luas lahan baku sawah dan produktivitas padi, jagung dan kedelai, waktu dan pola tanaman, varietas, pemupukan, potensi bencana (banjir, serangan hama penyakit, kekeringan) di Sulawesi Barat. Selain itu dibuat poster kalender tanam terpadu dan sistem pertanaman padi jajar legowo yang dijadikan sebagai media

sosialisasi dalam mendukung pengembangan pola tanam tanaman pangan Sulawesi Barat.

Dukungan Inovasi Teknologi untuk Peningkatan Indeks Indeks Pertanaman (IP) Pajale Lahan dan Sawah Tadah hujan

Tujuan kegiatan untuk memeberikan dukungan inovasi teknologi untuk pengelolaan lahan kering dan sawah tadah hujan agar IP-nya dapat ditingkatkan. Hasil pelaksanaan kegiatan tahun 2017 antara lain: (1). Pengelolaan SDA atau panen air untuk peningkatan IP lahan sawah tadah hujan meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani. (2). Inovasi teknologi peningkatan IP lahan pada kawasan sawah tadah hujan di Desa Lombong melalui pemanfaatan air permukaan sungai dengan pompanisasi mampu meningkatkan IP lahan dari IP.100 menjadi IP.200-300. (3). Produksi padi yang dicapai selama 2 musim tanam (MT.I dan MT.II) sebesar 12,22 t/ha dengan tingkat penerimaan sebesar Rp. 36.192.714,- sedangkan jika tanpa inovasi peningkatan IP lahan produksi yang dicapai hanya sebanyak 5,74 t/ha dengan penerimaan sebesar Rp. 20.345.000,-. (4). Luas sasaran rencana pembangunan infrastruktur air di Sulawesi barat 33.108 ha, dengan jumlah unit sebanyak 2,341. Jumlah lokasi dan jenis infrastruktur yang telah diidentifikasi dan diverifikasi untuk Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2017 sebanyak 40 lokasi atau desa, sedangkan di mamuju sebanyak 21 lokasi atau desa. Dampak kegiatan ini adalah peningkatan pendapatan petani pada agroekosistem lahan kering dan sawah tadah hujan di Sulawesi Barat.

<b>Sasaran 4 :</b>	Tersedianya benih sumber padi, jagung dan kedelai
--------------------	---

Pencapaian sasaran tersebut diukur dengan satu indikator kinerja yaitu :Jumlah Produksi Benih sumber Padi dan Kedelai Pada tahun 2017 ditargetkan lagi 9.000 kg benih sumber padi dan 21.000 kg benih sumber kedelai. Hasil akhir menunjukkan bahwa produksi benih sumber yang dilaksanakan oleh Balai

Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat melalui UPBS untuk tahun anggaran 2017 sudah melampaui target, yakni 10,800 kg dari target 9.000 kg benih. Sedangkan untuk benih kedelai terealisasi hanya 4.725 kg benih, Kegiatan ini tidak mencapai target karena dinyatakan tidak lulus sertifikasi karena daya kecambahnya hanya 40%.

**Sasaran 5 :** Rumusan rekomendasi kebijakan mendukung pembangunan pertanian komoditas strategis di Sulawesi Barat.

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja yaitu : Jumlah Rekomendasi Kebijakan Pembanguna Pertanian. Pada Tahun 2016 ditargetkan 1 Rumusan Kebijakan terealisasi 1 Rumusan Kebijakan . Pada Tahun 2017 ditargetkan lagi ditargetkan 1 Rumusan Kebijakan terealisasi 1 Rumusan Kebijakan. Indikator ini dicapai melalui 1(satu) kegiatan yakni : Respon antisipatif lonjakan haega cabai melalui gerakan Tanam (Gertam) cabai di Sulawesi Barat.

**Sasaran 6** Dihasilkannya Sinergi Layanan Internal Pengkajian dan Pengembangan Inovasi Pertanian Unggul Spesifik Lokasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja yaitu :Jumlah layanan Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian.

Sasaran ini dicapai melalui 6 (enam) kegiatan utama, yaitu:

- (1) Penguatan manajemen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi;
- (2) Peningkatan kualitas manajemen institusi melalui implementasi ISO 9001:2008 sertifikasi terbit Desember 2016
- (3) Pengembangan kompetensi SDM, dimana kegiatannya berupa diklat fungsional peneliti, pelatihan baik bagi tenaga fungsional peneliti, penyuluh, dan jenjang pendidkan S2

- (4) Pengelolaan laboratorium diseminasi kegiatannya meliputi display hasil kajian
- 6) Peningkatan pengelolaan website dan database, kegiatannya meliputi updating website sebanyak 70 kali update dalam setahun dengan jumlah pengunjung website periode Januari sampai dengan Desember 2017 sebanyak 18.199 pengunjung.

Keberhasilan capaian kinerja pada tahun 2016 tersebut di atas antara lain disebabkan oleh:

- 1) Penggunaan dana dan SDM sesuai dengan rencana;
- 2) Terjalannya kerjasama yang baik antara peneliti, penyuluh dan petani serta instansi terkait (stakeholder);
- 3) Adanya komitmen seluruh pegawai BPTP Sulawesi Barat dalam mendukung dan melaksanakan reformasi birokrasi dengan baik.

Namun demikian, dalam pencapaian indikator kinerja pada tahun 2017 masih dijumpai beberapa kendala diantaranya yakni :

- 1) Keterlambatan pelaksanaan kegiatan karena terlambatnya Surat Keputusan Pemerintah Daerah setempat;
- 2) Tidak terjaganya konsistensi antara RPTP/RDHP dengan kondisi lapangan;
- 3) Permasalahan teknis kegiatan di lapangan baik dari kegiatan pendampingan strategis kementerian pertanian, kajian spesifik lokasi, dan kegiatan kerjasama.

Adapun langkah konkrit yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut berupa:

- 1) Melakukan koordinasi yang lebih intensif dengan pemerintah daerah setempat agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dalam proposal.
- 2) Koordinasi dengan BBP2TP agar distribusi anggaran tepat waktu;
- 3) Menggunakan dana talangan untuk mengantisipasi keterlambatan pencairan dana.

Meskipun terdapat kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kinerja di tahun 2016, secara aktif telah diupayakan untuk diperbaiki oleh seluruh jajaran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat dengan mengoptimalkan kegiatan koordinasi dan sinkronisasi serta sosialisasi

peningkatan kapabilitas dan pembinaan program, namun masih diperlukan upaya-upaya sebagai langkah antisipasi agar masalah yang sama tidak terulang pada tahun anggaran berikutnya yakni berupa :

- 1) Perencanaan yang lebih matang saat menyusun RPTP/RDHP dan juklak/juknis;
- 2) Sosialisasi inovasi pertanian perlu lebih ditingkatkan;
- 3) Koordinasi yang lebih baik dengan seluruh stakeholder yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan dibalai.
- 4) Pendekatan yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan BPTP Sulawesi Barat diantaranya adalah mengoptimalkan peran para pemimpin formal dan informal sebagai tokoh panutan, kampanye dan gerakan, dan kesinambungan sinergi antar pemangku kepentingan.

#### **Sasaran 7**

**Tersedianya Sumberdaya Genetik yang Terkonservasi dan Terdokumentasi**

Pencapaian sasaran tersebut diukur dengan satu indikator kinerja yaitu : Jumlah Akses sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi. Pada Tahun 2017 ditargetkan diperoleh data karakter dan potensi 5 akses SDG terealisasi 5 akses. Indikator ini dicapai melalui upaya menjaga dan melestarikan SDG tanaman dapat dilakuakn melaui konservasi, baik secara in-situ maupun ex-situ dan pendaftaran varietas sebagai salah satu langkah awal untuk mencegah pencurian SDG tanaman milik suatu daerah. Selain itu, penguatan KOMDA SDG Sulawesi Barat melalui pengaktifan kembali instansi terkait yang terlibat dalam kepengurusan KOMDA dilakukan melalui revisi SK KOMDA SDG Provinsi Sulawesi Barat yang sementara dalam proses Biro Hukum.

Inisiasi Kebun Percobaan BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat mendapat respon positif dari Pemerintah Provinsi dengan diberikannya lahan seluas 15 ha yang terletak di desa Batupanga Dala, kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, yang nantinya bisa digunakan untuk mengoleksi tanaman SDG, terutama yang mempunyai nilai ekonomi, spesifik dan hampir punah.

#### IV. AKUNTABILITAS KEUANGAN

Salah satu faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan BPTP Sulawesi Barat dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya (Tupoksi) untuk menghasilkan inovasi teknologi pertanian dan penyelenggaraan penyuluhan serta program pendampingan adalah dukungan ketersediaan dana yang memadai.

Dalam melaksanakan tupoksinya sebagai unit pelaksana teknis dibidang pengkajian dan pengembangan Satker BPTP Sulawesi Barat pada TA. 2017 didukung oleh sumber dana yang berasal dari Dana APBN dalam bentuk Rupiah Murni (RM) dan Rupiah Khusus (RK).

Anggaran BPTP Sulawesi Barat dicairkan sesuai dengan Surat Pengesahan DIPA Tahun Anggaran 2016 dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor : DIPA – 018.09.2.500957/2017 Tanggal 7 Desember 2016. Setelah mengalami beberapa kali revisi, karena adanya kebijakan penganggaran, jumlah Pagu DIPA Tahun Anggaran 2017 terakhir direvisi adalah sebesar **Rp. 9.855.295.000,-**. Alokasi anggaran BPTP Sulawesi Barat berdasarkan jenis belanja (menurut DIPA tahun 2017) terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan belanja modal lampiran 6). Berdasarkan angka distribusinya, maka anggaran belanja yang paling besar dari total anggaran adalah belanja barang yaitu sebesar Rp 4.450.770.000,- (45,16%), kemudian untuk anggaran yang relatif paling kecil adalah belanja pegawai yaitu sebesar Rp 2.073.525.000,- (21,04%). Sementara untuk anggaran belanja modal yaitu sebesar Rp 3.207.000.000,- (32,54%).

Realisasi belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL). Realisasi keuangan BPTP Sulawesi Barat sampai dengan akhir TA. 2017 mencapai Rp.9.431.065.395,- (95,70%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA TA. 2017 (Lampiran 6). Realisasi anggaran pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 4,25% dari tahun 2016 yang mencapai 95,70%. Realisasi anggaran tertinggi pada belanja modal sebesar

Rp. 3.179.402.880,- (99,14%). Realisasi anggaran terendah pada belanja pegawai, yaitu sebesar Rp. 1.757.506.971,- (84,76%). Realisasi belanja barang, yaitu sebesar Rp. 4.372.655.544,- (98,24%). Secara umum pencapaian realisasi keuangan LPTP Sulawesi Barat pada tahun 2017 DINILAI cukup berhasil dengan anggaran yang tersisa sebesar **Rp. 424.229.605,-** atau sekitar 4,30% dari total anggaran yang diterima.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Laporan Kinerja (LAKIN) BPTP Sulawesi Barat Tahun 2017 merupakan kewajiban bagi esalon III berdasarkan inpres No 7 tahun 2009 dengan mengacu pada renstra BPTP Sulawesi Barat tahun 2015 – 2019. Renstra ini seharusnya merupakan pijakan utama Balai dalam melaksanakan kegiatan pengkajian dan penyuluhan pertanian sehingga tujuan dan sasaran balai dapat tercapai.

LAKIN juga merupakan suatu perwujudan transparansi dan akuntabelnya pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengkajian untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, berwibawa dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Di era keterbukaan seperti yang dirasakan dewasa ini dimensi ruang, waktu dan jarak bukan lagi sebagai faktor pembatas bagi peluang yang timbul dalam persaingan global, baik persaingan produk, ekonomi, pasar, dan Iptek. Untuk itu pengukuran kinerja disetiap kegiatan balai merupakan hal sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, guna meningkatkan mutu hasil penelitian dan pengkajian, sehingga dihasilkan inovasi teknologi pertanian yang bernilai komersil dan bermutu tinggi

Sebagai bagian penutup LAKIN BPTP Sulawesi Barat Tahun 2017 disimpulkan bahwa secara umum BPTP Sulawesi Barat telah memperlihatkan pencapaian kinerja yang signifikan atas sasaran-sasaran strategisnya. Enam sasaran yang ditetapkan dalam Rencana Kinerja Tahunan telah dapat direalisasikan 100%. Seluruh capaian kinerja tersebut, telah memberi pelajaran yang sangat berharga untuk meningkatkan kinerja di masa-masa mendatang. Dari hasil pengukuran kinerja dan analisis kinerja yang telah dilakukan pada tahun 2017 maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara garis besarnya 7 (tujuh) sasaran yang ditetapkan BPTP Sulawesi Barat dalam tahun anggaran 2017 telah dilaksanakan yang dijabarkan kedalam satu program, yaitu: **Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Teknologi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan**, yang terdiri dari 7( tujuh) indikator kinerja dengan 7 kegiatan utama.



2. Selain keberhasilan yang telah dicapai Balai, maka ada beberapa kekurangan yang perlu ditindaklanjuti dan ditingkatkan peranannya, antara lain : 1) keterlambatan kegiatan dilapangan yang disebabkan oleh keterlambatan Surat Keputusan Pemerintah Daerah setempat; 2) Pelaksanaan kegiatan masih sering tidak konsisten dengan RPTP/RDHP, juklak/juknis; 3) Permasalahan teknis kegiatan di lapangan baik dari kegiatan pendampingan strategis kementerian pertanian, kajian spesifik lokasi, dan kegiatan kerjasama.

Berdasarkan beberapa point tersebut di atas dan keinginan yang luhur untuk membentuk pemerintahan yang baik serta hasil pengkajian yang mempunyai nilai komersil dan bernilai ilmiah maka perlu ditempuh hal-hal sebagai berikut :

1. Koordinasi dengan BBP2TP agar distribusi anggaran tepat waktu;
2. Perencanaan yang lebih matang saat menyusun RPTP/RDHP dan juklak/juknis;
3. Sosialisasi inovasi pertanian perlu lebih ditingkatkan;
4. Semua kegiatan pengkajian dan penyuluhan pertanian baik pada awal perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan harus berpijak pada renstra Balai;
5. Perlunya peningkatan koordinasi dan kerjasama dalam bidang pengkajian dan penyuluhan pertanian dengan instansi terkait terutama dengan pihak pemerintah daerah dan para pengguna teknologi pertanian.
6. Pendekatan yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat diantaranya adalah mengoptimalkan peran para pemimpin formal dan informal sebagai tokoh panutan, kampanye dan gerakan, dan kesinambungan sinergi antar pemangku kepentingan.

Sebagai akhir kata, BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat mengharapkan agar LAKIN tahun 2017 ini dapat memenuhi kewajiban akuntabilitas kepada para *stakeholder* khususnya dan sebagai sumber informasi penting dalam mengambil keputusan guna peningkatan kinerja di Sulawesi Barat pada umumnya sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pembangunan pertanian baik oleh pemerintah propinsi maupun pemerintah pusat.

## **B. SARAN**

1. Perlu peningkatan komitmen bersama untuk menerapkan Sistem Akuntabilitas Instansi pemerintah (SAKIP), sebagai instrumen kontrol yang objektif dan transparan dalam mengelola sarana dan prasarana serta keterampilan sumber daya manusia balai.
2. Evaluasi dampak menjadi suatu keharusan, dan tentu saja harus dengan indikator yang jelas bagaimana mengukur pencapaiannya.
3. LAKIN sebagai akhir dari SAKIP dapat dioptimalisasi pemanfaatannya sebagai alat evaluasi kinerja bagi masing-masing unit eselon khususnya BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat.
4. Adanya penghargaan dan sanksi dalam melakukan proses pemanfaatan LAKIN, merupakan instrumen objektif yang tidak berpihak.
5. Kelayakan LAKIN sebagai instrumen pinish and reward merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dari kesempurnaan instrumen lainnya (renstra, indikator kinerja utama, penetapan kinerja dan evaluasi LAKIN) yang harus optimal.
6. Keterbukaan di dalam memberikan data untuk penyusunan LAKIN.